

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, pendidikan tinggi memegang peranan krusial dalam menyiapkan individu yang tidak hanya terfokus dalam ranah akademik, namun juga menunjukkan pemahaman yang luas mengenai keberagaman budaya. Untuk menghadapi tantangan global ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memperkenalkan kurikulum terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk mereformasi sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi. Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi lain, baik dalam program studi yang sama maupun lintas disiplin. Mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran di kampus lain dengan sistem pengakuan kredit, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Pengalaman lintas kampus ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan sosial dan budaya mahasiswa, serta mendorong pemahaman antarbudaya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun iklim diskusi dan kerjasama antara mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Salah satu inisiatif dari program ini adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan budaya yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat global.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di bawah Kampus Merdeka adalah inisiatif yang memungkinkan mahasiswa untuk bertukar tempat belajar selama satu semester, dengan pengalaman yang memiliki dampak jangka panjang. Dalam program ini, mahasiswa yang berpartisipasi akan mempelajari mata kuliah Modul Nusantara, yang dirancang untuk menyajikan pengetahuan yang komprehensif mengenai keberagaman budaya, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Menurut Jumansyah et al., (2022), Modul Nusantara mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana mahasiswa diharapkan tidak hanya belajar tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, semangat gotong royong, serta kepemimpinan menjadi elemen penting yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat interaksi antar mahasiswa sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap nilai-nilai toleransi melalui pengenalan terhadap keragaman budaya Indonesia, yang mencakup perbedaan suku, ras, agama, dan kepercayaan. Upaya ini dinilai krusial dalam mempersiapkan generasi muda agar memiliki kapasitas sosial dan kultural yang memadai dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Program ini turut membuka kesempatan bagi mahasiswa dalam rangka belajar di institusi pendidikan yang berbeda, memperluas jaringan sosial, dan mengasah keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan dalam dunia kerja. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk beradaptasi dalam lingkungan multikultural.

Kontribusi sosial merupakan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa untuk berkontribusi pada masyarakat, yang mencakup berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada komunitas yang mereka kunjungi. Misalnya, dalam beberapa kegiatan PMM, mahasiswa mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak di desa, melakukan penyuluhan tentang kesehatan, melakukan penanaman pohon kembali, pengelolaan sampah dengan baik, mengadakan kegiatan seni dan budaya untuk mengenalkan keberagaman, serta berbagai aktivitas tambahan yang berfokus pada isu-isu lingkungan dan masyarakat (Saragih et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, keberlanjutan telah menjadi isu yang semakin relevan. Pendidikan untuk keberlanjutan bukan hanya mencakup aspek lingkungan, melainkan juga meliputi sosial dan ekonomi. Di Indonesia, pendidikan tinggi memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), pada tahun 2025 ada lebih dari 4.523 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa aktif mencapai lebih dari 9 juta orang. Jika setiap mahasiswa dipersiapkan dengan pemahaman yang baik tentang keberlanjutan, maka dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan akan sangat signifikan. Melalui pengalaman yang diperoleh dari program pertukaran pelajar, mahasiswa dengan harapan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik kehidupan sehari-hari serta berkontribusi pada masyarakat. Mereka diharapkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam berbagai aspek, baik dalam konteks akademik

maupun sosial. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pembangunan berkelanjutan telah mendorong institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan Program ini tidak sekadar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademis, melainkan juga untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan dan kompetensi yang sesuai guna menghadapi tantangan keberlanjutan di masa depan.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui penerapan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD). Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk kesadaran serta perilaku mahasiswa dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Ávila et al. (2017), mengemukakan bahwa institusi perguruan tinggi memainkan peran penting dalam memberikan dampak yang substansial terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, perguruan tinggi turut andil dalam pembentukan dan penguatan nilai-nilai masyarakat, baik dalam konteks kekinian maupun untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, integrasi keberlanjutan dalam sistem pendidikan tinggi menjadi hal yang krusial, termasuk melalui berbagai program akademik yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami dan menerapkan praktik keberlanjutan.

Untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam pelaksanaan keberlanjutan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui program pertukaran pelajar, seperti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa agar

memperoleh pengalaman akademik lintas perguruan tinggi di Indonesia, sehingga mereka dapat mengeksplorasi keberagaman budaya, sistem pendidikan, serta praktik keberlanjutan yang diterapkan di berbagai kampus tujuan. Filho et al. (2019), menjelaskan bahwa perguruan tinggi dapat mendukung keberlanjutan dengan mengurangi dampak negatif dari aktivitas akademik dan operasional terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, Stough et al. (2018), menunjukkan signifikansi penyesuaian prinsip keberlanjutan dalam struktur kurikulum dan penelitian untuk membentuk pola pikir serta kebiasaan mahasiswa agar lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya program pertukaran seperti PMM, mahasiswa berkesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam memahami praktik keberlanjutan di lingkungan kampus yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap isu keberlanjutan.

Dalam mendukung SDGs, konsep perguruan tinggi berkelanjutan menjadi salah satu model yang terus dikembangkan. Perguruan tinggi yang berkelanjutan tidak hanya berupaya mengurangi efek merugikan terhadap lingkungan, sekaligus memiliki kewajiban untuk menjadi contoh dalam implementasi keberlanjutan di sektor akademik dan non-akademik. Velazquez, L., Munguia, N., Platt, A. & Taddei (2006), menyatakan bahwa perguruan tinggi yang berkelanjutan harus mengurangi dampak negatif dari aktivitasnya, menjaga keberlanjutan kesehatan dan kesejahteraan manusia maupun ekosistem, sekaligus mengoptimalkan peran ilmu pengetahuan dalam menjawab permasalahan sosial dan lingkungan. Mahasiswa yang mengikuti program PMM memiliki peluang untuk mempelajari bagaimana konsep keberlanjutan diterapkan di berbagai perguruan tinggi tujuan. Pengalaman tersebut diharapkan dapat membentuk pemahaman yang lebih luas mengenai

praktik keberlanjutan serta mendorong mahasiswa untuk mengadopsi kebiasaan yang lebih ramah lingkungan setelah mereka kembali ke kampus asal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui integrasi prinsip keberlanjutan dalam pembelajaran, penelitian, serta kegiatan kampus lainnya, seperti seminar, kampanye, dan proyek berbasis lingkungan (Velazquez, L., Munguia, N., Platt, A. & Taddei, 2006; Lukman & Glavič, 2007; Nejati & Nejati, 2013; Tan et al., 2014). Selain itu, keberlanjutan juga dapat diperkuat melalui pembentukan departemen khusus yang berfungsi sebagai koordinator dalam penyediaan sumber daya serta strategi implementasi keberlanjutan kampus (Arroyo, 2017). Infrastruktur ramah lingkungan dan efisiensi penggunaan energi juga menjadi faktor yang mendukung keberlanjutan dalam pendidikan tinggi (Fahrianto et al., 2018; Nejati & Nejati, 2013). Mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar berkesempatan untuk mengamati dan membandingkan strategi keberlanjutan yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan tinggi. Pengalaman tersebut dapat menjadi faktor yang memengaruhi pola pikir dan praktik keberlanjutan mereka, baik selama program berlangsung maupun setelah mereka kembali ke kampus asal.

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di perguruan tinggi memerlukan sistem penilaian, pengungkapan, dan pelaporan yang terstruktur guna memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pencapaian tujuan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan selain digunakan untuk evaluasi internal, juga dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi yang memungkinkan perguruan tinggi untuk menunjukkan komitmen, strategi, serta dampak yang dihasilkan kepada pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, mitra industri, dan masyarakat luas. Salah satu aspek penting

dari akuntansi keberlanjutan adalah bagaimana institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi, menerapkan sistem pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan perbaikan kebijakan berbasis data (Lozano et al., 2017). Namun, implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya perhatian dan keterlibatan dari pemangku kepentingan universitas dalam mendorong penerapan konsep keberlanjutan secara menyeluruh (Kurniawan & Wahyuni, 2019). Selain itu, keterbatasan sumber daya, kurangnya standar yang seragam, serta kompleksitas dalam pengumpulan dan pengolahan data menjadi faktor yang turut menghambat perguruan tinggi dalam menyusun laporan keberlanjutan secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal, laporan ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan reputasi akademik, memperkuat daya saing institusi, serta mempercepat pencapaian target keberlanjutan melalui perbaikan kebijakan berbasis data. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, dukungan kebijakan yang lebih kuat, serta keterlibatan aktif seluruh elemen kampus agar pelaporan keberlanjutan dapat diterapkan secara efektif dan menjadi bagian dari tata kelola perguruan tinggi yang bertanggung jawab.

Keberhasilan implementasi keberlanjutan di perguruan tinggi sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa. Kurniawan & Wahyuni (2019), menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan konsep keberlanjutan di perguruan tinggi adalah kurangnya perhatian dari pemangku kepentingan terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan dalam sistem pendidikan tinggi. Padahal, menurut Chen et al. (2011), keberlanjutan dapat terwujud melalui perubahan sikap dan perilaku individu,

termasuk mahasiswa. Leal Filho (2017), menekankan bahwa perguruan tinggi harus mendorong mahasiswa untuk menerapkan kebiasaan berkelanjutan, seperti menghemat energi, mengurangi limbah, serta menerapkan praktik daur ulang. Helferty & Clarke (2009), menambahkan bahwa perubahan kecil yang dilakukan individu secara konsisten dapat memberikan dampak yang signifikan dalam jangka panjang. Pendekatan *bottom-up* yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan dinilai lebih efektif dalam mendukung implementasi keberlanjutan di perguruan tinggi (Lukman & Glavič, 2007; Pereira Ribeiro et al., 2021). Oleh karena itu, mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran pelajar PMM diharapkan memiliki pengalaman yang dapat memengaruhi cara pandang dan praktik mereka terhadap keberlanjutan di lingkungan kampus dan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara pengalaman pertukaran mahasiswa dan praktik keberlanjutan. Hasil penelitian dari Yakar-Pritchard et al. (2024), menunjukkan bahwa pengalaman lintas kampus memiliki dampak terhadap praktik keberlanjutan mahasiswa. Penelitian tersebut mengungkap bahwa partisipasi dalam program pertukaran mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu keberlanjutan, namun dampaknya perlu diukur lebih lanjut dari aspek kompetensi mahasiswa, domain afektif, dan kesiapan karir. Kompetensi mahasiswa dalam memahami serta menerapkan prinsip keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka peroleh, termasuk interaksi langsung dengan lingkungan akademik yang berbeda melalui program seperti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Selain itu, domain afektif juga berperan dalam membentuk sikap dan tindakan mahasiswa terhadap keberlanjutan, dimana keterlibatan dalam program pertukaran

dapat mempengaruhi persepsi, nilai, dan komitmen emosional mahasiswa terhadap isu-isu lingkungan. Lebih lanjut, kesiapan karir menjadi aspek yang semakin penting, mengingat mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat tentang keberlanjutan serta keterampilan yang relevan akan memiliki daya saing lebih tinggi di pasar kerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fatika & Bahari (2024), yang mengungkap bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman dan komitmen tinggi terhadap pembangunan berkelanjutan, masih terdapat kesenjangan informasi akibat komunikasi yang kurang optimal antara perguruan tinggi dan mahasiswa. Kesenjangan ini dapat menghambat efektivitas implementasi praktik keberlanjutan di lingkungan akademik, mengingat mahasiswa yang berpotensi menjadi agen perubahan justru kurang mendapatkan informasi yang cukup mengenai upaya keberlanjutan yang dilakukan perguruan tinggi. Perrault & Albert (2018), mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang mengikuti program *project based learning* (PBL), di mana mereka mengembangkan kampanye komunikasi strategis bagi kantor keberlanjutan kampus selama 16 minggu, mengalami peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek sikap keberlanjutan. Melalui survei yang dilakukan sebelum dan sesudah proyek, ditemukan bahwa terjadi peningkatan dalam persepsi mahasiswa terhadap ancaman lingkungan, kemudahan dalam mengadopsi perilaku berkelanjutan, serta efektivitas tindakan keberlanjutan yang mereka lakukan. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan serta membangun komitmen mahasiswa terhadap praktik keberlanjutan di lingkungan akademik dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menjadikan kompetensi mahasiswa, domain afektif, dan kesiapan karir sebagai variabel independen yang mempengaruhi praktik keberlanjutan sebagai variabel dependen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pengalaman pertukaran mahasiswa dalam program PMM dapat berkontribusi terhadap praktik keberlanjutan melalui ketiga aspek tersebut. Mahasiswa yang mengikuti PMM diharapkan dapat membawa pengetahuan, sikap, dan keterampilan keberlanjutan yang mereka peroleh di universitas tujuan untuk diterapkan di universitas asalnya. Pengalaman belajar di lingkungan yang berbeda memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi praktik keberlanjutan yang mungkin belum diterapkan di kampus asal mereka. Hal ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menjadi inisiator dan pemimpin dalam mendukung implementasi keberlanjutan di kampus asal mereka. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi dan tindakan mahasiswa dalam mendukung keberlanjutan. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keberlanjutan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk mendukung penerapan praktik keberlanjutan di kampus.

Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kontribusi PMM terhadap keberlanjutan di kampus. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andalas karena masih kurangnya informasi yang mendukung hubungan antara pengalaman PMM dan praktik keberlanjutan di Universitas Andalas. Dengan

latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pengalaman PMM dan praktik keberlanjutan di Universitas Andalas. Dengan konteks tersebut, peneliti ingin membahas lebih dalam untuk mengusulkan judul penelitian terkait pengalaman PMM dan praktik keberlanjutan di Universitas Andalas dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terhadap Praktik Keberlanjutan di Universitas Andalas”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik keberlanjutan di Universitas Andalas?
2. Apakah domain afektif dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik keberlanjutan di Universitas Andalas?
3. Apakah kesiapan karir dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik keberlanjutan di Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh pemahaman mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan kompetensi mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terhadap praktik keberlanjutan di Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan domain afektif dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terhadap praktik keberlanjutan di Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan kesiapan karir dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terhadap praktik keberlanjutan di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk para akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat dalam memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang kompetensi mahasiswa, domain afektif, kesiapan karir, dan praktik keberlanjutan.
2. Bagi universitas atau lembaga penyusun standar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran atau masukan yang konstruktif dalam mendorong pelaksanaan inisiatif keberlanjutan di lingkungan

perguruan tinggi, serta berperan sebagai dasar evaluasi untuk mewujudkan kampus yang lebih berorientasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan.

3. Bagi peneliti di masa mendatang, hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat, baik dalam memperluas dan memperdalam teori yang telah ada maupun sebagai landasan dalam merumuskan teori baru serta pengembangan variabel-variabel penelitian yang relevan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab memiliki sub-bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian serta analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjabaran mengenai definisi operasional serta variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dijelaskan pula mengenai populasi dan sampel penelitian, jenis serta sumber data, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, dan teknik analisis data yang diterapkan dalam studi ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pembahasan yang meliputi deskripsi objek penelitian, penjelasan terkait hasil perhitungan atau analisis data dengan metode yang telah ditentukan, serta interpretasi terhadap temuan tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang menyajikan ringkasan hasil analisis data dari bab sebelumnya, keterbatasan penelitian yang dilakukan, serta rekomendasi-rekomendasi bagi para peneliti masa depan guna meningkatkan manfaat studi mendatang.

